

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Insentif Eksekutif dan Corporate Risk terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan

Farina Jessen Yap^{1*}, Rudyanto Simanjuntak²

^{1,2}STIE Professional Manajemen College Indonesia

email: ^{1*}farina.jessen.yap@pmci.ac.id

Abstract: Taxes represent a genuine social contribution that supports a nation's revenue growth. In practice, governments face numerous challenges in maximizing tax collections, one of which involves tax avoidance. This study aims to examine and assess how fixed asset intensity, executive incentives, and corporate risk influence tax avoidance in companies. The research employs a quantitative method, utilizing documentation and literature reviews for data collection. Multiple linear regression and classical assumption tests are applied to analyze the data quality and relationships among variables. The findings reveal that fixed asset intensity, executive incentives, and corporate risk collectively impact corporate tax avoidance. Individually, fixed asset intensity negatively and significantly affects tax avoidance, whereas executive incentives and corporate risk exhibit positive and significant influences. The study concludes that these three factors significantly influence tax avoidance in companies, with the remaining 9.2% of variability explained by other factors such as leverage, profitability, and corporate governance practices.

Keywords: Fixed Asset Intensity, Executive Incentives, Corporate Risk, Tax Avoidance

Abstrak: Pajak merupakan kontribusi sosial yang nyata dalam mendukung peningkatan pendapatan suatu negara. Dalam praktiknya, pemerintah menghadapi berbagai tantangan dalam memaksimalkan penerimaan pajak, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset tetap, insentif eksekutif, dan risiko perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda serta uji asumsi klasik untuk menguji kualitas data dan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap, insentif eksekutif, dan risiko perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Secara parsial, intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan insentif eksekutif dan risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan, sementara sebesar 9,2% variasi penghindaran pajak dipengaruhi oleh faktor lain seperti leverage, profitabilitas, dan praktik tata kelola perusahaan.

Kata kunci: Intensitas Aset Tetap, Insentif Eksekutif, Risiko Perusahaan, Penghindaran Pajak

1. Pendahuluan

Penerimaan pajak merupakan tulang punggung pembiayaan pembangunan nasional dan instrumen utama dalam menjaga stabilitas fiskal negara. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia terus melakukan reformasi perpajakan secara komprehensif melalui penyempurnaan regulasi, penguatan tata kelola, serta modernisasi administrasi berbasis digital guna meningkatkan kepatuhan wajib pajak (Kementerian Keuangan RI, 2023). Namun demikian, upaya optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan.

Salah satu tantangan utama yang hingga kini belum dapat diatasi secara optimal adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh wajib pajak badan.

Tax avoidance merupakan strategi perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah, ketidakjelasan, atau kelemahan dalam peraturan perpajakan untuk menekan kewajiban pajak perusahaan tanpa melanggar ketentuan hukum secara eksplisit (Hanlon & Heitzman, 2010). Meskipun bersifat sah, praktik ini berimplikasi langsung terhadap berkurangnya potensi penerimaan negara. Fenomena maraknya *tax avoidance* menjadi semakin relevan untuk dikaji pada kondisi saat ini, ketika pemerintah menghadapi tekanan fiskal akibat perlambatan ekonomi global, kebutuhan pembiayaan pembangunan yang meningkat, serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas fiskal yang semakin tinggi.

Dalam perspektif manajerial, *tax avoidance* tidak hanya dipandang sebagai isu kepatuhan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi keuangan perusahaan. Praktik ini kerap dikaitkan dengan upaya peningkatan efisiensi penggunaan aset dan optimalisasi arus kas, yang selanjutnya memengaruhi keputusan investasi, pendanaan, serta kebijakan operasional perusahaan. Di satu sisi, *tax avoidance* dapat meningkatkan *cash flow* dan nilai perusahaan; namun di sisi lain, praktik yang terlalu agresif berpotensi menimbulkan risiko reputasi, konflik dengan otoritas pajak, serta ketidakpastian hukum di masa depan (Lanis & Richardson, 2018). Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi kecenderungan *tax avoidance* menjadi isu krusial dalam kajian tata kelola perusahaan modern.

Salah satu faktor internal yang diyakini berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset tidak lancar seperti bangunan, mesin, dan peralatan terhadap total aset. Aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat diakui sebagai biaya dan berpotensi menurunkan laba kena pajak, sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak (Minnick & Noga, 2010). Namun, temuan empiris terkait pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingginya intensitas aset tetap mendorong peningkatan *tax avoidance* melalui optimalisasi penyusutan, sementara studi lain justru menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap besar cenderung menerapkan manajemen pajak yang lebih konservatif karena tingginya pengawasan regulasi dan kompleksitas operasional (Richardson et al., 2021). Ketidakkonsistenan temuan ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

Selain karakteristik aset, insentif eksekutif juga menjadi determinan penting dalam praktik *tax avoidance*. Eksekutif memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam perencanaan pajak. Pemberian insentif berbasis kinerja, seperti bonus yang dikaitkan dengan laba atau pencapaian target tertentu, berpotensi mendorong eksekutif untuk memaksimalkan laba setelah pajak, salah satunya melalui strategi *tax avoidance* (Desai & Dharmapala, 2006). Namun demikian, literatur juga mencatat bahwa skema insentif yang dirancang dengan mekanisme tata kelola yang kuat dapat membatasi perilaku oportunistik eksekutif dan menekan kecenderungan penghindaran pajak yang agresif. Dengan demikian, hubungan antara insentif eksekutif dan *tax avoidance* bersifat kompleks dan masih menunjukkan hasil empiris yang beragam, sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah *corporate risk* atau risiko perusahaan. Risiko perusahaan mencerminkan tingkat ketidakpastian yang dihadapi perusahaan akibat fluktuasi pasar, ketidakstabilan permintaan, risiko operasional, serta dinamika persaingan bisnis. Perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi berpotensi bersikap lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan strategis, termasuk dalam kebijakan pajak, untuk menghindari perhatian regulator dan risiko sanksi (Bauer, 2016). Namun, beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa perusahaan berisiko tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* sebagai upaya menjaga stabilitas laba dan arus kas di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis (Chen et al., 2020). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *corporate risk* terhadap *tax avoidance* masih bersifat ambigu dan belum mencapai kesimpulan yang konklusif.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penjualan valve dengan kantor pusat di Malaysia, yang dalam beberapa tahun terakhir menghadapi dinamika strategis dan operasional yang signifikan. Pada tahun 2018, perusahaan melakukan investasi besar pada aset tetap berupa pembelian gedung untuk fungsi pergudangan, yang berdampak langsung

pada struktur biaya penyusutan dan perencanaan pajak perusahaan. Selain itu, penerapan sistem insentif eksekutif berbasis pencapaian target penjualan membuka peluang adanya dorongan manajerial untuk melakukan optimalisasi pajak. Di sisi lain, perusahaan juga dihadapkan pada tingkat corporate risk yang relatif tinggi, seperti pembatalan pesanan secara sepihak, risiko gangguan pasokan, serta persaingan pasar yang ketat, yang dapat memengaruhi kebijakan keuangan dan pajak perusahaan.

Berdasarkan fenomena empiris dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh intensitas aset tetap, insentif eksekutif, dan corporate risk terhadap praktik tax avoidance. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian (research gap) terkait perbedaan temuan sebelumnya serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur perpajakan dan tata kelola perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan pajak yang lebih optimal dan beretika, serta bagi pemerintah dalam merancang kebijakan perpajakan yang lebih efektif dan berkelanjutan..

2. Kajian Pustaka

Intensitas aset tetap merupakan ukuran seberapa besar perusahaan menginvestasikan dan mengalokasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dibandingkan dengan total aset. Dharma dan Ardiana (2016) menjelaskan bahwa intensitas aset tetap menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam aset yang digunakan untuk operasional jangka panjang. Artha (2019) menambahkan bahwa proporsi aset tetap dapat memberikan manfaat berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Aset tetap sendiri, menurut Sumarsan (2015), merupakan aktiva berwujud yang digunakan dalam operasional perusahaan, memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, dan bernilai relatif tinggi. Karakteristik inilah yang membuat aset tetap menjadi salah satu variabel yang sering dikaitkan dengan upaya tax avoidance.

Insentif eksekutif merupakan bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan untuk memotivasi eksekutif mencapai tujuan organisasi. Saputra (2018) menyatakan bahwa insentif eksekutif bertujuan menciptakan keselarasan tujuan antara manajemen dan pemegang saham. Insentif juga berperan sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi di dalam perusahaan. Riyadi (2017) menegaskan bahwa fungsi utama insentif adalah memberikan dorongan agar eksekutif mengarahkan usahanya pada pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks perpajakan, adanya insentif dapat mempengaruhi keputusan eksekutif untuk melakukan efisiensi pajak, termasuk strategi penghindaran pajak yang tidak melanggar ketentuan hukum.

Corporate risk menggambarkan tingkat ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam mencapai kinerja yang diharapkan. Rahmi et al. (2025) menyebutkan bahwa corporate risk tercermin dari deviasi standar pendapatan. Semakin besar fluktuasi pendapatan, semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan. Risiko ini dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal seperti kompetisi industri, ketidakpastian ekonomi, atau gangguan operasional. Risiko yang tinggi seringkali mendorong eksekutif untuk melakukan langkah strategis guna menjaga kestabilan arus kas, salah satunya melalui penghindaran pajak.

Tax avoidance adalah upaya meminimalkan beban pajak melalui strategi yang tetap berada dalam koridor hukum. Putra (2019) menjelaskan bahwa tax avoidance merupakan rekayasa pengaturan pajak yang memanfaatkan celah dalam peraturan perundang-undangan. Saputra (2018) menambahkan bahwa strategi ini dilakukan oleh wajib pajak karena merasa terbebani oleh kewajiban pajak, baik wajib pajak badan maupun pribadi. Penghindaran pajak bukan tindakan ilegal, tetapi merupakan strategi efisiensi yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak.

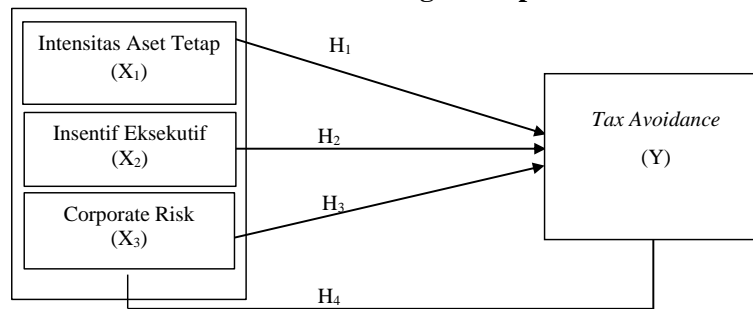
2.1 Hipotesis Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara intensitas aset tetap, insentif eksekutif, corporate risk, dan tax avoidance. Intensitas aset tetap dapat memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan melalui beban depresiasi. Insentif eksekutif memengaruhi motivasi pengambilan keputusan strategis, termasuk keputusan perpajakan. Corporate risk

mempengaruhi kecenderungan perusahaan mengambil kebijakan agresif dalam perpajakan untuk menekan beban keuangan. Ketiga variabel tersebut secara teoritis memiliki hubungan dengan praktik tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian Artha (2019) menemukan pengaruh positif signifikan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance, sementara Dharma dan Ardiana (2016) menemukan pengaruh negatif signifikan. Subekti dan Amin (2019) menunjukkan bahwa insentif eksekutif dapat mendorong tindakan tax avoidance. Maharani (2019) menunjukkan bahwa eksekutif dengan kecenderungan risk taker akan lebih memilih strategi penghindaran pajak. Penelitian Artha (2019) dan Saputra (2018) menjadi dasar bahwa ketiga variabel ini, baik secara parsial maupun simultan, berpotensi memengaruhi tax avoidance.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah perusahaan yang berlokasi di Jalan Willem Iskandar (d/h Jalan Pancing) Kompleks MMTC, Blok C, No. 50, Kelurahan Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, dengan kode pos 20371. Dari rentang waktu tersebut diperoleh 48 data laporan keuangan bulanan yang menjadi sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan kelengkapan dan relevansi data dengan kebutuhan penelitian, khususnya terkait variabel intensitas aset tetap, insentif eksekutif, corporate risk, dan tax avoidance.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan selama empat tahun yang memuat informasi mengenai intensitas aset tetap, insentif eksekutif, corporate risk, serta tax avoidance sebagai variabel utama penelitian. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan referensi akademik lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, memperjelas konsep variabel penelitian, serta mendukung penyusunan hipotesis.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa angka-angka yang dapat dihitung dan dianalisis menggunakan metode statistik. Seluruh data diambil dari sumber sekunder, yaitu dokumen perusahaan, bukan hasil pengumpulan data langsung oleh peneliti. Laporan keuangan tahun 2016–2019 berperan sebagai sumber utama, memberikan data numerik yang diperlukan untuk pengukuran semua variabel dalam studi.

Variabel yang digunakan meliputi variabel bebas berupa tingkat intensitas aset tetap, insentif yang diterima eksekutif, dan risiko perusahaan, serta variabel terikat berupa tax avoidance. Untuk menjamin validitas model regresi yang diimplementasikan, semua data melalui proses pengujian asumsi klasik terlebih dahulu—antara lain uji normalitas untuk memeriksa distribusi data, uji multikolinearitas untuk mengevaluasi adanya korelasi antarvariabel independen, uji autokorelasi guna mengetahui pola hubungan antar residual, serta uji heteroskedastisitas untuk menguji kestabilan variabel residual. Seluruh proses analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Setelah seluruh tahapan uji asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan penerapan regresi linier berganda guna menentukan dampak masing-masing variabel bebas terhadap tax avoidance. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, di mana Y adalah tax avoidance, X1 mewakili intensitas aset tetap, X2 adalah insentif eksekutif, dan X3 menggambarkan risiko perusahaan. Koefisien regresi dianalisis untuk melihat arah serta besar

pengaruh setiap variabel independen. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengukur seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan perubahan pada variabel terikat.

Pengujian hipotesis dilakukan secara individu (parsial) dengan uji t untuk menilai pengaruh tiap variabel bebas, serta secara kolektif (simultan) menggunakan uji F untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama terhadap tax avoidance. Penentuan hasil berdasarkan tingkat signifikansi pada level 0,05. Temuan dari seluruh analisis dijadikan dasar dalam menyimpulkan faktor-faktor penentu tax avoidance pada perusahaan selama periode penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas_Aset_Tetap	48	,355	,663	,48500	,072192
Insentif_Eksekutif	48	24380000	70630000	58101395,83	8181547,694
Corporate_Risk	48	,034	,084	,06108	,009462
Tax_Avoidance	48	25881037	60509224	46883138,75	7315138,006
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 26, 2025

Statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan karakteristik data penelitian yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan selama periode Januari 2016 hingga Desember 2019 dengan total 48 observasi bulanan. Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai rata-rata sebesar 0,485, yang mengindikasikan bahwa hampir separuh total aset perusahaan dialokasikan dalam bentuk aset tetap. Nilai deviasi standar yang relatif kecil menunjukkan bahwa proporsi aset tetap cenderung stabil selama periode pengamatan.

Insentif eksekutif menunjukkan variasi yang cukup besar, tercermin dari rentang nilai minimum hingga maksimum yang cukup lebar. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan kompensasi manajerial bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pencapaian kinerja perusahaan. Sementara itu, corporate risk memiliki nilai rata-rata sebesar 0,061 dengan tingkat variasi yang relatif rendah, mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi risiko operasional yang konsisten namun tetap signifikan.

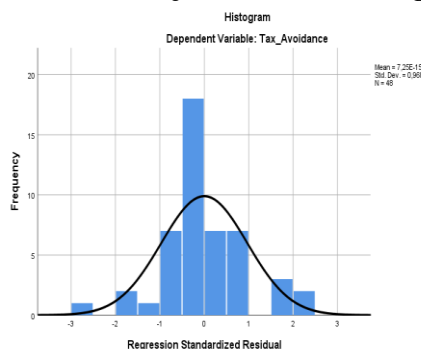
Variabel tax avoidance memperlihatkan fluktuasi yang cukup nyata selama periode penelitian, yang mengindikasikan adanya variasi kebijakan dan strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak. Kondisi ini memperkuat relevansi penelitian untuk mengkaji faktor-faktor internal yang memengaruhi praktik tax avoidance perusahaan.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut ini disajikan hasil uji asumsi klasik masing-masing uji:

4.2.1 Uji Normalitas

Gambar 2 Uji Normalitas Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Histogram yang ditampilkan pada Gambar 2 memperlihatkan kurva dengan bentuk simetris, sehingga data dapat dinyatakan memiliki distribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari pola perilaku histogram yang tidak menunjukkan kemencengan ke arah kiri maupun kanan. Uji normalitas selanjutnya.

**Tabel 2. Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2151363,21424340
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,113
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil pengujian yang termuat dalam Tabel 2 mengindikasikan bahwa data memiliki distribusi normal. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,062, yang lebih tinggi dibandingkan batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05

4.2.2 Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Intensitas_Aset_Tetap	,799	1,251
	Insentif_Eksekutif	,778	1,286
	Corporate_Risk	,859	1,164

. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Ambang batas nilai tolerance ditetapkan sebesar 0,1, sementara batas VIF adalah 10. Multikolinearitas dapat dinyatakan tidak ada apabila nilai tolerance melebihi 0,1 dan VIF kurang dari 10. Pada penelitian ini, nilai tolerance untuk variabel intensitas aset tetap mencapai 0,799, insentif eksekutif sebesar 0,778, serta corporate risk sebesar 0,859. Ketiga variabel independen tersebut menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10. Begitu pula, nilai VIF untuk intensitas aset tetap tercatat 1,251, insentif eksekutif 1,286, dan corporate risk 1,164, yang semuanya berada di bawah ambang 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas di antara variabel-variabel independen yang diuji.

Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Dengan demikian, setiap variabel mampu menjelaskan variasi tax avoidance secara independen.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson Model Summary*^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,956 ^a	,914	,908	2223495,880	2,421

a. Predictors: (Constant), Corporate_Risk, Intensitas_Aset_Tetap, Insentif_Eksekutif

b. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Hasil uji Autokorelasi nilai *Durbin-Watson* (DW) pada tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 2,421. Dalam tabel DW untuk “k” = 3 (variabel independen) dan n = 48 besar nilai dl (batas bawah) = 1,4064 4 – dl = 2,5936 du (batas atas) = 1,6708; 4 – du = 2,3292.

Dengan melihat kriteria ke-IV pada pedoman tabel *Durbin-Watson* maka nilai $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ atau $2,3292 < 2,421 < 2,5936$ maka hasil *test* uji Autokorelasi tidak terjadi autokorelasi negatif.

Uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* dan *Run Test* menunjukkan tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif pada residual. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi layak digunakan untuk data runtut waktu (time series) dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Autokorelasi dengan *Run Test* Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-303976,93626
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	29
Z	1,021
Asymp. Sig. (2-tailed)	,307

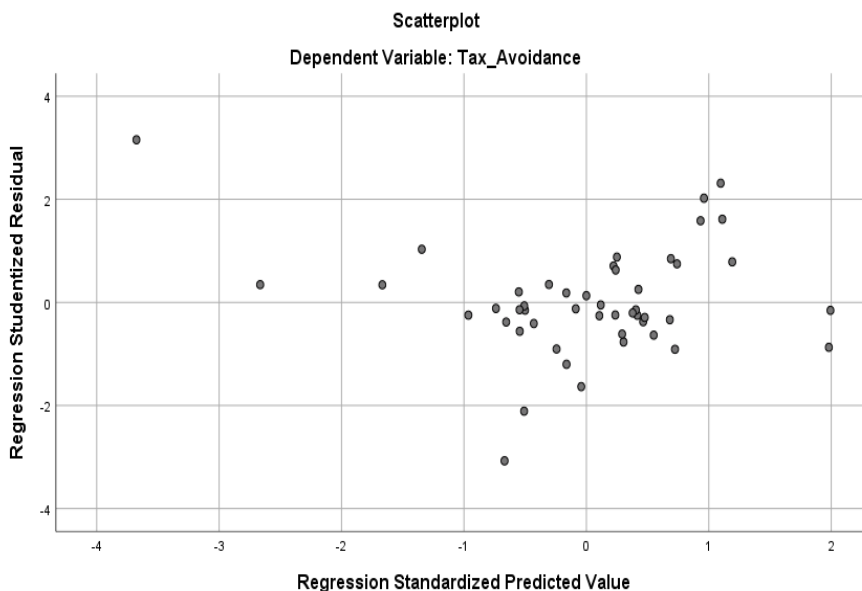
a. Median

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,307; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual

4.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan grafik scatterplot, tampak bahwa sebaran titik bersifat acak dan tersebar di kedua sisi sumbu Y, baik di atas maupun di bawah nol, tanpa adanya pola pengelompokan tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Uji Glejser
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2307908,147	2700044,926		,855	,397
Intensitas_Aset_Tetap	969202,511	3383121,665	,047	,286	,776
Insentif_Eksekutif	-,041	,030	-,224	-1,350	,184
Corporate_Risk	18439224,273	24893438,415	,117	,741	,463

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Uji Glejser yang ditampilkan pada Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel intensitas aset tetap adalah 0,776, untuk insentif eksekutif sebesar 0,184, dan untuk corporate risk sebesar 0,463 seluruhnya lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji Glejser ini mengindikasikan tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas pada ketiga variabel independen yang diuji.

Uji heteroskedastisitas, baik melalui scatterplot maupun uji Glejser, menunjukkan tidak ditemukannya pola tertentu maupun nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, varians residual dapat dianggap homogen.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 7. Persamaan Regresi
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21298,000	4011088,016		,005	,996
Intensitas_Aset_Tetap	-17474457,874	5025841,842	-,172	-3,477	,001
Insentif_Eksekutif	,293	,045	,328	6,520	,000
Corporate_Risk	627106787,067	36980781,885	,811	16,958	,000

a. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 7 hasil uji persamaan regresi menggunakan program SPSS versi 25 dapat dijabarkan persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Tax avoidance} = 21298 - 17474457,874 \text{ Intensitas aset tetap} + 0,293 \text{ Insentif eksekutif} + 627106787,067 \text{ Corporate Risk}$$

Interpretasi dari model regresi linier berganda yang digunakan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 21.298 mengindikasikan bahwa Tax avoidance akan bernilai 21.298 jika semua variabel independen, yakni intensitas aset tetap, insentif eksekutif, dan corporate risk, berada pada nilai nol.
2. Koefisien regresi (b1) untuk intensitas aset tetap tercatat sebesar -17.474.457,874, dengan tanda negatif, yang berarti peningkatan satu satuan intensitas aset tetap akan berakibat pada penurunan Tax avoidance sebesar 17.474.457,874 satuan, asumsi variabel-variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi (b2) insentif eksekutif sebesar 0,293, bertanda positif, menunjukkan bahwa kenaikan insentif eksekutif sebanyak satu satuan akan meningkatkan Tax avoidance sebesar 0,293 satuan, dengan syarat variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi (b3) corporate risk sebesar 627.106.787,067, juga bertanda positif, menandakan setiap peningkatan satu satuan corporate risk menghasilkan kenaikan Tax avoidance sebesar 627.106.787,067 satuan, jika faktor-faktor lainnya tidak berubah.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

4.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pada derajat kebebasan $n-k = 44$ dan taraf signifikansi 0,05 dengan uji dua sisi, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,01537. Hasil uji t parsial dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi aset tetap justru diikuti oleh penurunan praktik tax avoidance.
2. Insentif eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa kebijakan kompensasi berbasis kinerja mendorong manajemen untuk mengoptimalkan laba setelah pajak.
3. Corporate risk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, dengan tingkat pengaruh paling dominan dibandingkan variabel lainnya

Tabel 8. Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21298,000	4011088,016		,005	,996
	Intensitas_Aset_Tetap	-17474457,874	5025841,842	-,172	-3,477	,001
	Insentif_Eksekutif	,293	,045	,328	6,520	,000
	Corporate_Risk	627106787,067	36980781,885	,811	16,958	,000

a. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Uji signifikansi simultan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 154,903.

Derajat bebas 1 (df_1) = $k - 1 = 4 - 1 = 3$

Derajat bebas 2 (df_2) = $n - k = 48 - 4 = 44$

dimana :

n = jumlah sampel

k = jumlah variable

Tabel 9 Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2297495377291028,500	3	765831792430342,900	154,903	,000 ^b
Residual	217533092941182,530	44	4943933930481,421		
Total	2515028470232211,000	47			

a. Dependent Variable: Tax_Avoidance

b. Predictors: (Constant), Corporate_Risk, Intensitas_Aset_Tetap, Insentif_Eksekutif

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Nilai f tabel pada taraf kepercayaan signifikansi 0,05 adalah 2,82 dengan demikian karena $F_{hitung} = 154,903 > F_{tabel} = 2,82$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka H_a diterima yang artinya secara bersama-sama intensitas aset tetap, insentif eksekutif dan *corporate risk* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan, periode 2016-2019.

4.6 Koefisien Determinasi Hipotesis

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,956 ^a	,914	,908	2223495,880

a. Predictors: (Constant), Corporate_Risk, Intensitas_Aset_Tetap, Insentif_Eksekutif

Nilai Adjusted R² sebesar 0,908 menunjukkan bahwa sebesar 90,8% variasi tax avoidance dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model. Tingginya nilai koefisien determinasi ini mencerminkan bahwa faktor internal perusahaan yang diteliti memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan kebijakan pengelolaan pajak perusahaan.. Sementara itu, sisa 9,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti leverage, profitabilitas, dan penerapan Good Corporate Governance, serta variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini..

4.7 Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa praktik tax avoidance tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi antara struktur aset, kebijakan insentif manajerial, dan tingkat risiko perusahaan. Temuan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tax avoidance menunjukkan bahwa investasi aset tetap pada perusahaan lebih didorong oleh kebutuhan operasional dan efisiensi distribusi, bukan sebagai instrumen utama perencanaan pajak. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan konservatif dalam manajemen pajak, di mana perusahaan berupaya menjaga stabilitas jangka panjang dan meminimalkan risiko pemeriksaan pajak. Sebaliknya, pengaruh positif insentif eksekutif terhadap tax avoidance mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa sistem kompensasi berbasis kinerja dapat memicu perilaku oportunistik manajemen. Ketika insentif dikaitkan dengan pencapaian laba, manajemen memiliki dorongan untuk memaksimalkan laba setelah pajak melalui strategi penghematan pajak yang masih berada dalam koridor legal.

Corporate risk terbukti menjadi determinan paling dominan dalam model. Tingginya risiko operasional dan pasar mendorong perusahaan untuk menjaga likuiditas dan stabilitas arus kas melalui optimalisasi beban pajak. Dalam kondisi ketidakpastian, tax avoidance dipandang sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pajak perusahaan merupakan keputusan strategis yang dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan. Perusahaan dengan risiko tinggi dan insentif eksekutif besar cenderung lebih agresif dalam pengelolaan pajak, sementara intensitas aset tetap lebih mencerminkan kebutuhan fungsional dibandingkan motif penghindaran pajak..

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan insentif eksekutif dan corporate risk terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan selama periode 2016–2019. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga menunjukkan bahwa struktur aset, kebijakan insentif, dan tingkat risiko perusahaan turut menentukan kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Adapun saran yang dapat diberikan ialah perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan intensitas aset tetap melalui pemilihan metode penyusutan yang lebih menguntungkan, serta memberikan insentif eksekutif berdasarkan pencapaian target agar kinerja meningkat. Risiko perusahaan dapat diminimalkan dengan meningkatkan uang muka pemesanan guna mengurangi pembatalan pesanan. Selain itu, perusahaan harus menjaga transparansi laporan keuangan untuk meminimalkan praktik tax avoidance. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode observasi atau menambahkan variabel *seperti leverage, profitabilitas, dan Good Corporate Governance*

Daftar Pustaka

- Andreoni, J., Erard, B., & Feinstein, J. (1998). Tax compliance. *Journal of Economic Literature*, 36(2), 818–860.
- Bauer, A. (2016). Tax avoidance and corporate risk-taking. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 135, 1–16.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>

- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- FJ Yap, PD Manalu - *Journal of Financial Management & Accounting*, 2025. The Effect Of Return on Asset and Current Ratio on Dividend Payout Ratio With Firm Size as A Moderating Variable In Construction and Building Sub-Sector Service Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Financial Management & Accounting*.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1–34.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kementerian Keuangan RI. (2023). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2023.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2018). Corporate social responsibility and tax avoidance: Evidence from Australia. *Accounting & Finance*, 58(4), 787–816.
- Minnick, K., & Noga, T. (2010). Do corporate governance characteristics influence tax management? *Journal of Corporate Finance*, 16(5), 703–718. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2010.08.005>
- Rego, S. O., & Wilson, R. (2012). Equity risk incentives and corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 775–810. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00438.x>
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704.
- Stickney, C. P., & McGee, V. E. (1982). Effective corporate tax rates: The effect of size, capital intensity, leverage, and other factors. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1(2), 125–152.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : PT. Alfabeta.
- Sulistiyanto, Sri. 2018. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Zimmerman, J. L. (1983). Taxes and firm size. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 119–149.